

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma Post Positivistik. Paradigma ini selalu menganggap bahwa tidak ada kejadian nyata yang rasional karena adanya kemungkinan atau pengaruh yang dihasilkan dari individu dan objek yang diteliti. Hal ini dapat memberikan kesimpulan bahwa tidak ada satu pun yang sepenuhnya rasional karena setiap individu tidak selalu sama dalam memberikan pemaknaan (Kriyantono, 2020, p. 38).

Menurut O'Donnell, Kramar, dan Dyball, terdapat empat dimensi dalam paradigma post positivistik:

1. Ontologi

Realitas diasumsikan sebagai sesuatu yang nyata namun tidak dapat dipahami secara sempurna dan secara probalistik. Dimensi ini juga sering dihubungkan dengan *findings probability true*.

2. Epistemologi

Realitas merupakan sesuatu yang dapat dimodifikasi dengan landasan asumsi bahwa masih ada kemungkinan. Sehingga, realitas tidak dapat dipahami secara penuh, memiliki probabilitas benar, dan dipercaya memiliki kemungkinan untuk menjelaskan nilai-nilai kepastian di masa yang akan datang, sehingga, dimensi ini bertujuan untuk membangun.

3. Aksiologi

Realitas dapat diatur, diprediksi, dan dijelaskan. Sehingga, nilai dan pengaruh menjadi sesuatu yang terpisah. Selain itu, dimensi ini menjelaskan mengenai manfaat dari suatu kejadian.

4. Metodologi Riset

Mencari suatu fakta yang bertentangan dengan suatu teori atau hipotesis, sehingga dimensi ini bertugas untuk menilai dan mengoreksi suatu hipotesis bukan untuk memverifikasi hipotesis.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih epistemologi karena ingin mendapatkan, memahami, dan melihat bagaimana seluruh proses strategi komunikasi suatu pendidikan nonformal dalam memberikan pendidikan terhadap anak-anak prasejahtera. Hal ini memiliki daya tarik karena topik yang diangkat sangat jarang dan rasa keingintahuan tentang strategi komunikasi yang dapat membangun, berguna untuk masa depan, dan membahas mengenai kemungkinan-kemungkinan pendidikan nonformal terhadap anak prasejahtera (Yin, 2015, p. 39).

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, yang dapat membantu untuk memahami bagaimana strategi komunikasi yang digunakan Bimbingan Belajar Tuntas Rawa Kompeni terhadap anak prasejahtera. Menurut Robert K. Yin, penelitian kualitatif memiliki tiga tujuan penting, antara lainnya adalah transparansi, metodologi, dan kepatuhan pada bukti (Yin, 2015, p. 3). Maka dari itu, dengan tiga tujuan penting tersebut, penelitian kualitatif banyak digunakan sebagai jenis penelitian pada banyak topik karena sifatnya yang selalu melibatkan kehidupan sehari-hari dan dikembangkan dengan makna tersendiri.

Tujuan penelitian kualitatif adalah menciptakan atau mendapatkan jawaban dari semua pertanyaan yang ada menggunakan prosedur-prosedur yang terstruktur, sehingga penelitian yang menggunakan jenis pendekatan kualitatif selalu mencari jawaban dengan melakukan pengamatan dari beberapa susunan sosial bagi individu yang ada dalam susunan tersebut (Nurhadi, 2015, p. 168).

Melalui penjelasan yang telah dipaparkan, penelitian kualitatif deskriptif ditujukan untuk menganalisis dan mendeskripsikan suatu fenomena secara sistematis dan mendalami suatu realitas yang ada. Pada penelitian ini, fenomena dan realitas yang ada yaitu mengenai strategi komunikasi instruksional yang digunakan oleh pendidikan nonformal Bimbingan Belajar Tuntas Rawa Kompeni terhadap motivasi anak-anak prasejahtera.

3.3 Metode Penelitian

Dalam sebuah penelitian, jenis penelitian yang digunakan harus dipahami sejalan dengan metode penelitian apa yang digunakan untuk mendalami penelitian tersebut.

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode studi kasus. Sama seperti strategi lainnya, studi kasus merupakan suatu cara penelitian terhadap masalah empiris dengan mengikuti rangkaian prosedur yang telah dispesifikasikan sebelumnya (Yin, 2015, p. 21). Maka dari itu, pengertian metode studi kasus secara umum adalah suatu model penelitian dalam permasalahan yang nyata dengan mencontoh ketentuan prosedur yang telah dibuat sebelumnya. Sehingga, dengan menggunakan metode studi kasus; peneliti dapat mempertahankan karakteristik holistik dan bermakna dari peristiwa di kehidupan nyata (Yin, 2015, p. 4).

Peneliti memilih metode studi kasus dengan tujuan untuk menganalisis teori atau konsep yang digunakan pada penelitian, mengamati situasi kehidupan sehari-hari, melakukan observasi pada suatu fenomena, dan penelitian dapat dilakukan lebih dari satu kali (Yin, 2015, p. 34). Sehingga, dengan metode studi kasus, peneliti berharap agar penelitian dapat dilakukan dengan analisis yang lebih mendalam dan sistematis.

Ciri-ciri dalam memilih metode studi kasus untuk suatu penelitian:

- a. Unik.

Keunikan pada penelitian, harus terdapat pada seluruh inti dari latar belakang, konteks kasus, informan, keberadaan kasus, dan hal lain yang dapat dipelajari

b. Partikularistik.

Jenis penelitian harus berpusat pada keadaan, kejadian, atau kenampakan tertentu yang menunjukkan masalah-masalah yang terdapat pada keseharian.

c. Deskriptif.

Kesimpulan dari penelitian studi kasus adalah penjelasan detail dari poin yang diteliti.

d. Heuristik.

Metode studi kasus berguna untuk menolong masyarakat dalam menafsirkan topik yang sedang di riset untuk menghasilkan perspektif baru, interpretasi baru, dan makna baru.

e. Induktif.

Studi kasus diambil dari fakta yang ditemukan pada saat observasi dan kemudian disimpulkan menjadi suatu konsep atau teori (Yin, 2015, p. 15).

3.4 Key Informan dan Informan

Dalam penelitian kualitatif yang menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara, peneliti harus mengetahui siapa yang akan menjadi informan dari penelitiannya. Dalam penelitian ini, peneliti memilih informan dan *key informant* yang sesuai dengan topik penelitian dan dianggap mampu memberikan data yang mendukung penelitian. Informan dalam penelitian ini, antara lainnya adalah:

3.4.1 Key Informan

Dalam pemahamannya, pengertian *key informant* adalah sumber informasi kunci atau seseorang yang dapat membagikan penjelasan tentang fenomena dari penelitian dan penjelasan penting lainnya yang diperlukan

dalam mendorong penelitian (Moleong, 2018, p. 123). Pada penelitian ini terdapat satu *key informant* yang dipercaya dapat membantu memberikan data-data yang lebih utama dalam untuk penelitian ini. *Key Informant* dalam penelitian ini adalah Dorisma, selaku koordinator atau penanggung jawab Bimbingan Belajar Tuntas. Tugas yang dilakukan Dorisma adalah mengurus seluruh cabang bimbingan belajar Tuntas dan bertanggung jawab atas semua hal pada bimbingan belajar Tuntas. Sehingga, Dorisma dipilih sebagai *key informant* karena pekerjaannya yang bertanggung jawab terhadap seluruh bimbingan belajar Tuntas dari seluruh proses perencanaan, pembelajaran, hingga mengetahui seluruh data di Bimbingan Belajar Tuntas; sehingga ia pasti memahami segala strategi komunikasi instruksional yang dirancang dan berjalan dalam bimbingan belajar Tuntas, sehingga dipercaya mampu memberikan pemahaman dan data yang tepat terkait strategi-strategi komunikasi instruksional yang ada dalam bimbingan belajar Tuntas terhadap anak prasejahtera.

3.4.2 Informan

Informan adalah kunci yang memberi keterangan tentang sesuatu kepada peneliti, namun juga bisa memberi saran tentang sumber-sumber lain yang mendukung (Yin, 2015, p. 109). Dalam penelitian ini terdapat dua informan yang dapat mendukung dalam pengumpulan data untuk penelitian. Informan tersebut adalah:

1. Ester Sihotang, Pengajar di Bimbingan Belajar Tuntas Rawa Kompeni
Tugas yang dilakukan Ester adalah menjadi pengajar di bimbingan belajar Tuntas Rawa Kompeni. Ester dipilih sebagai partisipan karena pekerjaannya yang berfokus pada bimbingan belajar Tuntas Rawa Kompeni, baik dari segi pembuatan kurikulum, cara pembelajaran, pengajar, hingga strategi komunikasinya. Sehingga dari pengalaman dan pekerjaannya, Ester diharapkan dapat memberikan data dan pemahaman yang sangat tepat terkait strategi komunikasi instruksional

di Bimbingan Belajar Tuntas Rawa Kompeni terhadap anak prasejahtera.

2. Elvira Kapitan, Pengajar di bimbingan belajar Tuntas Rawa Kompeni

Sama halnya dengan Ester, Elvira merupakan salah satu pengajar di Bimbingan Belajar Tuntas Rawa Kompeni. Elvira dipilih sebagai partisipan karena tugasnya yang membantu Ester dalam mengajar di Bimbingan Belajar Tuntas Rawa Kompeni, baik dari segi pembuatan kurikulum, cara pembelajaran, pengajar, hingga strategi komunikasinya. Sehingga dari pengalaman dan pekerjaannya, Elvira diharapkan dapat menambah pemahaman terkait strategi komunikasi instruksional di bimbingan belajar Tuntas Rawa Kompeni terhadap anak prasejahtera.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam metode penelitian studi kasus, terdapat enam teknik pengumpulan data, yaitu; dokumen, rekaman arsip, wawancara, pengamatan langsung, observasi partisipan dan langsung, dan perangkat-perangkat fisik (Yin, 2015, p. 101).

Teknik pengumpulan data yang cocok untuk penelitian dengan topik strategi komunikasi pendidikan nonformal terhadap anak prasejahtera adalah dengan cara melakukan wawancara.

Wawancara adalah sumber bukti yang esensial bagi studi kasus. Hal ini terjadi karena informasi yang di dapatkan melalui wawancara dari para responden dapat segera dilaporkan dan diinterpretasikan (Yin, 2015, p. 111). Selain itu, juga ada pemahaman lain tentang studi kasus yaitu salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan perbincangan dua pihak atau lebih secara mendalam dengan harapan memperoleh informasi dari orang yang dianggap memiliki informasi penting yang dibutuhkan (Kriyantono, 2020, p. 100). Dalam wawancara mendalam, peneliti tidak

memiliki control untuk jawaban informan, sehingga, informan dapat bebas menjawab tanpa ada batasan. Hal inilah yang menjadi tanggungjawab peneliti untuk membuat pertanyaan dan kenyamanan saat proses wawancara, agar informan dapat menjawab dengan lengkap dan mendalam.

Wawancara mendalam memiliki karakteristik, antara lainnya adalah:

- a. Ditujukan untuk subjek atau informan dengan jumlah yang sedikit dan dianggap benar-benar penting.
- b. Penjelasan dasar dipaparkan secara rinci tentang alasan informan menyetejui memberikan jawaban.
- c. Tidak hanya berfokus dengan jawaban verbal, namun juga observasi mengenai respons nonverbal dari informan.
- d. Pelaksanaanya dengan kurun waktu yang panjang dan lebih dari sekali
- e. Memiliki kemungkinan untuk memberikan pertanyaan yang berlainan pada setiap informan.
- f. Pertanyaan dan jawaban dari partisipan dapat diulang, ditambah, dan dikurangi (Kriyantono, 2020, p. 292).

3.6 Teknik Analisis Data

Langkah selanjutnya setelah melakukan pengumpulan data adalah menganalisis data tersebut untuk diolah. Menurut Bogdan dan Biklen dalam bukunya Moleong (2018, p. 248), Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceriterakan kepada orang lain.

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang dipakai adalah analisis kualitatif, dengan tujuan untuk menyampaikan perkiraan tentang subjek yang diteliti. Proses analisis data ini terdiri atas empat tahap yaitu reduksi data, kategorisasi data, sintesisasi, dan hipotesis kerja:

1. Reduksi Data

Tahap ini merupakan teknik pemilahan, pemfokusan, pengabstraksian, pentransformasikan data kasar yang diambil dari tempat penelitian dengan tujuan untuk memudahkan peneliti dalam mencari dan menentukan data yang akan diteliti untuk mendapatkan tujuan utama (Moleong, 2018, p. 288).

2. Kategorisasi

Penyajian data dilakukan setelah semua data terkumpul, kemudian di kelompokkan menjadi kategori atau kelompok yang serupa dari setiap hasil wawancara. Tujuannya, agar peneliti menjadi gampang dalam membuat kesimpulan. Setelah tahap eksplanasi dan intropeksi, peneliti dapat menuangkan semua pemikiran dan hasil wawancara ke dalam satu konteks tulisan ilmiah yang terstruktur dengan memaparkan data (Moleong, 2018, p. 288).

3. Sintesisasi

Mensintesisikan adalah mencari keterkaitan antara satu kategori dengan kategori yang lain. Keterkaitan tersebut kemudian diberi nama atau label agar mempermudah merumuskan kesimpulan (Moleong, 2018, p. 289).

4. Menyusun Hipotesis Kerja

Tahap terakhir dalam penelitian adalah melakukan perbandingan seluruh data yang didapatkan dengan tujuan penelitian untuk membuat kesimpulan. Penarikan kesimpulan didukung dengan temuan dari hasil riset dan wawancara langsung. Sehingga penelitian yang ini dapat memberikan kejelasan terhadap suatu yang belum pernah ada sehingga memperoleh kejelasan (Moleong, 2018, p. 289).

3.7 Keabsahan Data

Pada penelitian kualitatif dibutuhkan jalan untuk menganalisis data secara induktif. Hal ini bertujuan untuk menegaskan fakta dari data yang

sudah dikumpulkan. Teknik yang digunakan untuk melakukan pengujian keabsahan data pada penelitian ini adalah triangulasi.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang prosesnya menggunakan sumber lain untuk melakukan validasi dan pengimbang data-data yang didapat (Moleong, 2018, p. 330). Menurut Patton dalam buku karya Moleong (2018, p. 330), terdapat beberapa langkah dalam melakukan triangulasi, yang antara lainnya adalah:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang terkait.

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA